
PENGARUH ADVOKASI GERAKAN #NiUnaMenos DALAM PENINGKATAN KESADARAN MASYARAKAT AMERIKA LATIN PADA KEKERASAN TERHADAP PEREMPUAN

Risna Auriel Eka Putri

Universitas Brawijaya, Indonesia

E-mail: risnaauriel@student.ub.ac.id

Abstract. Latin America has become one of the regions with high rates of gender-based violence in the world. As of 2021, there were 4,473 women experiencing violence in Latin American countries. The Ni Una Menos movement emerged from grassroots movements in Argentina to combat violence against women and advocate for women's rights. Through the stages of mass mobilization theory, the Ni Una Menos movement can be considered fairly successful in advocating for issues and influencing existing policies. In addition to large-scale protests, advocacy is also carried out through social media using the hashtag #NiUnaMenos, which is still used in discussions about women's rights prosecutions and discussions and advocacy regarding awareness of violence against women. This movement has also been able to compel governments in various countries to take action to reduce gender-based violence. The efforts to increase awareness through the Ni Una Menos movement may not have completely succeeded in reducing the incidence of violence against women in Latin America, but this massive and popular feminist movement has been able to spread advocacy and declare that violence against women must be eradicated.

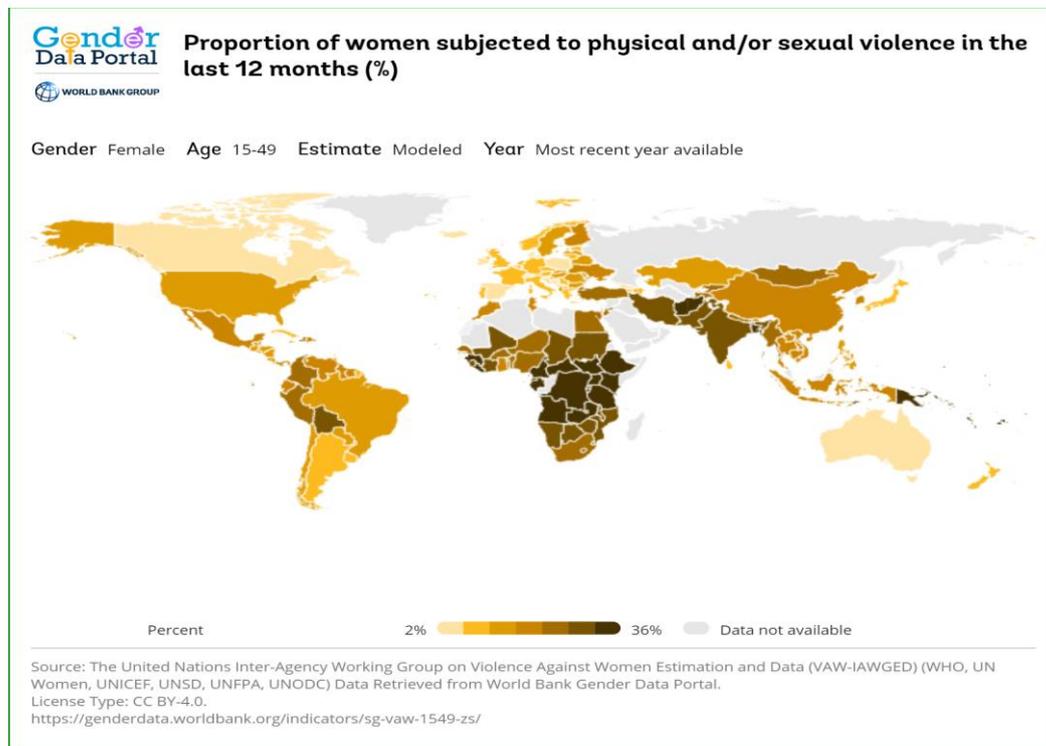
Keywords: advocacy; femicide; Ni Una Menos

Abstrak. Amerika Latin menjadi salah satu kawasan dengan angka kekerasan berbasis gender yang tinggi di dunia. Hingga tahun 2021, terdapat 4.473 wanita mengalami kekerasan di negara-negara Amerika Latin. Gerakan Ni Una Menos hadir dari gerakan-gerakan akar rumput di Argentina untuk melawan kekerasan terhadap perempuan dan menyuarakan hak-hak perempuan. Melalui tahapan teori *mass mobilization*, gerakan Ni Una Menos dapat dikatakan sebagai gerakan yang cukup berhasil dalam mengadvokasi isu dan memengaruhi kebijakan yang ada. Selain melalui protes besar-besaran, advokasi juga dilakukan melalui media sosial melalui tagar #NiUnaMenos yang hingga saat ini masih digunakan dalam pembahasan penuntutan hak-hak perempuan serta diskusi dan advokasi mengenai kesadaran terhadap kekerasan terhadap perempuan. Gerakan ini juga telah mampu mendorong pemerintah di berbagai negara untuk mengambil tindakan untuk menekan angka kekerasan berbasis gender. Upaya peningkatan kesadaran melalui gerakan Ni Una Menos ini memang belum secara 100% mampu untuk menekan angka kekerasan terhadap perempuan yang terjadi di Amerika Latin, tetapi gerakan feminis yang masif dan cukup populer ini mampu menyebarkan advokasi dan menyerukan bahwa kekerasan terhadap perempuan harus dihapuskan.

Kata kunci: advokasi; femisida; Ni Una Menos

Pendahuluan

Kekerasan berbasis gender, khususnya kekerasan terhadap perempuan, telah menjadi permasalahan dan krisis di berbagai negara di dunia. Amerika Latin sendiri menjadi salah satu kawasan dengan angka kasus kekerasan berbasis gender yang cukup tinggi di dunia. Data dari Gender Data Portal berikut menunjukkan peta dengan warna berdasarkan angka persentase kekerasan fisik dan seksual terhadap perempuan di berbagai negara pada tahun 2018.



Dari data grafik tersebut, terlihat bahwa Amerika Latin menjadi salah satu kawasan dengan warna peta yang cenderung gelap. Negara dengan angka persentase tertinggi adalah Bolivia yang mencapai 18% dan Uruguay sebagai negara dengan persentase terendah yaitu 4% (World Bank, n.d.). Selanjutnya di tahun 2021, kasus kekerasan terhadap perempuan di Amerika Latin pun masih tergolong tinggi hingga mencapai 4.473 orang korban (ECLAC, 2022).

Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi tingginya angka kekerasan berbasis gender di Amerika Latin, tetapi satu faktor utama yang menjadi akar budaya kekerasan ini adalah dikenalnya nilai *machismo* di masyarakat Amerika Latin. Berdasarkan pendapat Goldwert, *machismo* atau *macho* merupakan nilai maskulin di budaya dan masyarakat Hispano-Amerika yang percaya bahwa *macho* atau laki-laki sangat dihormati dalam hal kekuasaan, orientasi tindakan, dan sifat agresifnya (Reyna & Cirilo, 2007). Nilai *machismo* ini sendiri didasarkan pada pemikiran bahwa kaum laki-laki memiliki posisi yang lebih tinggi daripada perempuan. Nilai-nilai ini sendiri tak lepas dari pengaruh kolonialisme oleh Spanyol dan Portugal yang masih banyak dipercaya oleh masyarakat Amerika Latin hingga saat ini. Budaya *machismo* inilah yang kemudian mendasari langgengnya kekerasan terhadap perempuan di berbagai negara di Amerika Latin.

Teori yang dapat mendasari analisis pengaruh advokasi gerakan #Ni Una Menos dalam meningkatkan kesadaran masyarakat Amerika Latin pada kekerasan terhadap perempuan ini adalah teori *mass mobilization*. Teori *mass mobilization* menitikberatkan pada proses untuk menjalin dan memotivasi masyarakat luas untuk menyumbangkan partisipasinya dalam suatu gerakan atau aktivitas tertentu, termasuk gagasan di berbagai bidang seperti politik, sosial, ekonomi, dan budaya (Shultziner & Goldberg, 2018). Teori ini berfokus pada upaya untuk memunculkan perubahan dalam masyarakat yang bertujuan untuk menciptakan progres dan capaian dalam bidang ekonomi, sosial, dan politik (Nojumi, 2002). Teori ini sendiri mencakup gerakan-gerakan berdasarkan berbagai macam isu, termasuk isu sosial yang juga mencakup isu kekerasan. Teori ini relevan dengan permasalahan ketidaksetaraan gender di Amerika Latin yang diwujudkan melalui masifnya gerakan perempuan yang bermobilisasi untuk menentang kebijakan politik yang patriarkis, konservatif, androsentris, dan lain sebagainya (Ewig & Friedman, 2023). Gerakan yang awalnya dilakukan oleh kaum elit terpelajar berkembang ke masyarakat luas dan sekarang semakin menjamur di negara-negara Amerika Latin. Salah satu gerakan yang memobilisasi perempuan dan massa di Amerika Latin adalah gerakan Ni Una Menos.

Shultziner & Goldberg (2018) memiliki pendapat bahwa *mass mobilization* dapat dipahami melalui tiga urutan tahapan, yaitu *origins*, *protest*, dan *outcomes*. Tahapan pertama, yaitu tahapan *origin* atau tahapan ketika terdapat masyarakat yang terdorong dan termotivasi untuk melakukan protes. Dorongan dan motivasi untuk melakukan protes ini tidak dengan mudah muncul dalam benak masing-masing individual, tetapi memerlukan persetujuan secara kognitif dan emosional. Tahapan kedua atau tahap *protest*, yaitu tahapan ketika protes direalisasikan dengan ribuan orang turun ke jalan secara fisik maupun aksi terorganisir lainnya. Tahapan ketiga, yaitu tahap *outcome* atau hasil dari protes yang dilakukan, baik keberhasilan maupun kegagalan. Hasil yang relevan dari protes ini dikategorikan dalam hasil tujuan langsung, jangka pendek, dan jangka panjang.

Permasalahan kekerasan terhadap perempuan yang dipengaruhi oleh nilai yang telah ada secara turun-temurun ini membuat sebagian besar masyarakat Amerika Latin percaya bahwa kekerasan berbasis gender, khususnya terhadap perempuan, ini menjadi hal yang normal. Oleh karena itu, diperlukan suatu pihak yang mampu mengubah pandangan masyarakat untuk melawan pandangan dan nilai yang justru menjustifikasi kekerasan berbasis gender. Gerakan #Ni Una Menos yang bermula di Argentina ini menjadi gerakan masyarakat sipil global yang besar dan cukup populer baik di Amerika Latin maupun di negara kawasan lain. Adanya salah satu gerakan yang mengadvokasi perlawanan terhadap kekerasan terhadap perempuan inilah yang membuat peneliti ingin mengetahui bagaimana gerakan ini mampu meningkatkan kesadaran masyarakat Amerika Latin terhadap urgensi dan permasalahan kekerasan terhadap perempuan. Sementara itu, telah banyak penelitian terdahulu yang membahas mengenai isu ini, tetapi masih terbatas pada isu kekerasan serta pihak-pihak yang terlibat atau jaringan dalam gerakan saja dan belum mencapai pada bagaimana pengaruh yang ditimbulkan dari gerakan ini. Contohnya artikel jurnal karya Paulina Cohen (2022) dengan judul “Not One Woman Less: An Analysis of the

Advocacy and Activism of Argentina's Ni Una Menos Movement” yang akan banyak dikutip dalam penelitian ini. Artikel tersebut lebih menekankan pada analisis dan memberikan penjelasan deskriptif dengan mendetail mengenai awal mula gerakan Ni Una Menos beserta tujuan dan pihak-pihak yang terlibat di dalamnya. Selain itu, kasus ini juga lebih banyak dibahas dalam sisi pemanfaatan media yang digunakan untuk advokasi dan menyebarkan informasi serta menarik dukungan masyarakat, seperti dalam artikel karya Cecilia Palmeiro (2020) berjudul “Ni Una Menos and the politics of translation” yang menganalisis bentuk gerakan Ni Una Menos di media sosial melalui tagar untuk memobilisasi masyarakat luas dengan menggunakan dasar gagasan atau konsep dari *political translation*.

Penelitian ini penting untuk menganalisis bagaimana suatu gerakan masyarakat sipil global mampu memengaruhi pandangan masyarakat secara luas atau dalam konteks kasus ini, secara regional. Teori yang dapat mendasari analisis pengaruh advokasi gerakan #Ni Una Menos dalam meningkatkan kesadaran masyarakat Amerika Latin pada kekerasan terhadap perempuan ini adalah teori *mass mobilization*. Teori ini berfokus pada upaya untuk memunculkan perubahan dalam masyarakat yang bertujuan untuk menciptakan progres dan capaian dalam bidang ekonomi, sosial, dan politik (Nojumi, 2002). Penggunaan teori *mass mobilization* dalam penelitian terhadap isu ini belum pernah diterapkan di penelitian-penelitian terdahulu. Oleh karena itu, peneliti ingin menganalisis isu ini berdasarkan teori *mass mobilization* untuk memperluas pembahasan dalam isu kekerasan terhadap perempuan yang diperjuangkan oleh gerakan Ni Una Menos. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh advokasi suatu gerakan yang dinamakan Ni Una Menos dalam peningkatan kesadaran masyarakat Amerika Latin pada isu kekerasan terhadap perempuan. Dari isu yang telah dipaparkan, peneliti merumuskan masalah penelitian ini melalui pertanyaan “Bagaimana pengaruh advokasi gerakan #Ni Una Menos dalam meningkatkan kesadaran masyarakat Amerika Latin pada kekerasan terhadap perempuan?”

Metode

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Jenis penelitian kualitatif dalam pandangan Creswell (2009) (dalam Kusumastuti & Khoiron, 2019) merupakan jenis penelitian yang dilakukan secara mendalam dengan cara menjelajah serta memahami makna isu-isu yang dianggap berasal dari isu sosial dan humaniora. Selain itu, metode kualitatif juga berkaitan dengan penilaian subjektif melalui sikap, perilaku, serta pendapat. Penelitian kualitatif menggunakan data berbentuk deskriptif atau penjelasan mendalam dan tidak berbentuk angka. Abdussamad (2021, h. 79) menjelaskan bahwa metode kualitatif merupakan penelitian yang dititikberatkan untuk menyajikan penjelasan keadaan sifat atau nilai pokok suatu objek atau fenomena tertentu. Abdussamad (2021, h. 80) juga menjelaskan bahwa penelitian kualitatif menjadi metode untuk memperoleh analisis dan penjelasan yang mendalam terhadap suatu isu atau fenomena sosial. Sementara itu, metode deskriptif kualitatif adalah metode yang ditujukan

untuk meneliti keadaan objek secara alamiah dan didasarkan pada filsafat post-positivisme (Sugiyono, 2016, h. 9). Analisis data dalam metode deskriptif kualitatif bersifat induktif dengan penekanan pada makna, bukan generalisasi. Selanjutnya, pengumpulan data dilakukan melalui pencarian data-data dalam laman-laman web penyaji data resmi yang memiliki tingkat akurasi tinggi. Data yang diperoleh kemudian diolah dan dianalisis dengan teknik analisis Miles dan Huberman melalui tiga tahapan analisis, yaitu pereduksian data agar spesifik pada isu yang dibahas, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dari data-data yang diperoleh.

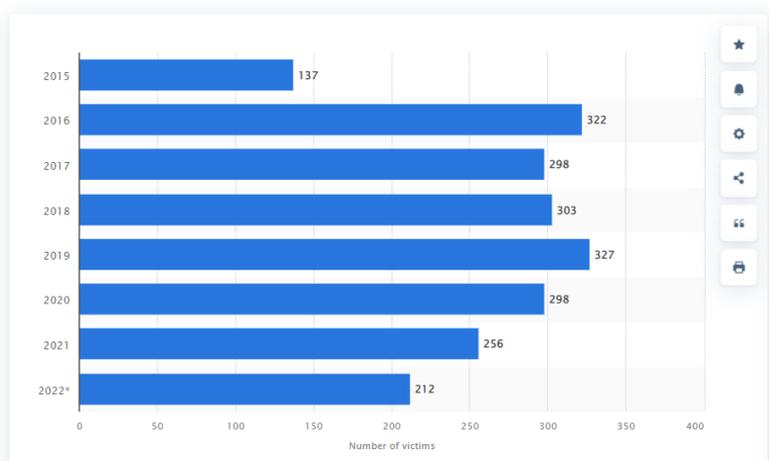
Hasil dan Pembahasan

Hasil

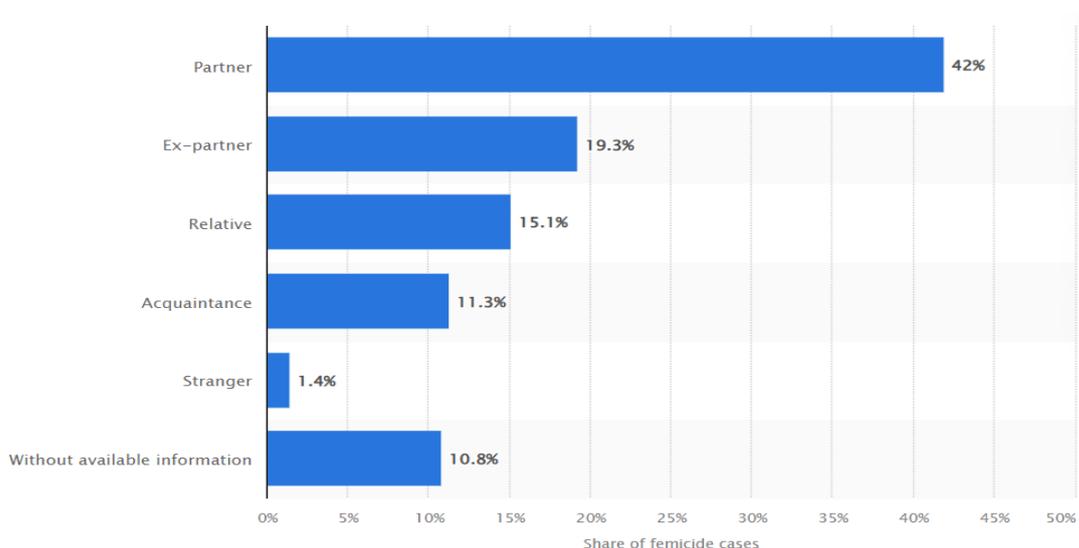
#Ni Una Menos merupakan suatu gerakan yang besar dan secara kolektif berasal dari berbagai macam gerakan akar rumput feminis di Argentina. Gerakan ini bermula dari slogan atau tagar #Ni Una Menos yang disebarkan melalui media sosial oleh warga Argentina yang kemudian menyebar ke negara-negara Amerika Latin lainnya. Gerakan dan protes Ni Una Menos dimulai pada tahun 2015 di Argentina yang memiliki budaya patriarki tinggi akibat norma masyarakat yang mengenal nilai *machismo* atau prinsip bahwa wanita hanya boleh di rumah dan pekerjaan serta jabatan hanya untuk laki-laki (Frain, 2020). Ungkapan “*ni una mujer menos*” atau yang berarti “tidak ada satu wanita pun yang kurang” pertama kali diciptakan oleh penyair sekaligus aktivis Hak Asasi Manusia asal Meksiko bernama Susana Chavez Castillo sebagai bentuk protes terhadap terjadinya pembunuhan seorang perempuan di Kota Ciudad Juarez yang pelakunya bahkan tidak diusut hingga tuntas (Prusa, dkk., 2020). Istilah tersebutlah yang mendasari munculnya istilah atau nama dari gerakan #Ni Una Menos untuk memperjuangkan hak-hak perempuan.

Gerakan #Ni Una Menos sendiri berupaya untuk mengadvokasi hak-hak perempuan dalam kehidupan bermasyarakat termasuk hak kebebasan dari kekerasan berbasis gender, hak reproduktif, dan kemudahan akses edukasi seksual di Argentina (Cohen, 2022). Argentina, sebagai negara pusat pergerakan Ni Una Menos dimulai, merupakan salah satu negara di Amerika Latin yang memiliki tingkat kekerasan berbasis gender yang cukup tinggi. Data dari Statista Research Department di bawah ini menyajikan data kekerasan terhadap perempuan yang terjadi di Argentina dari tahun 2015 hingga 2022 (Statista, 2023).

Number of femicide victims in Argentina from 2015 to 2022



Data grafik tersebut memperlihatkan bahwa terdapat sejumlah 137 korban kekerasan di tahun 2015 atau tahun ketika gerakan Ni Una Menos ini dimulai. Selanjutnya, peningkatan yang sangat pesat terjadi di tahun 2016 ketika korban kekerasan hingga mencapai angka 322 korban. Angka yang tinggi ini masih berlangsung hingga tahun 2019 ketika jumlah korban kekerasan mencapai angka tertinggi yaitu hingga 327 korban. Kemudian pada tahun 2020 jumlah korban berangsur-angsur mulai mengalami penurunan hingga data terbaru di tahun 2022. Kemudian secara spesifik, Statista (2023) menemukan data bahwa setidaknya 212 perempuan mengalami kekerasan di Argentina pada Januari hingga Oktober tahun 2022 dan 42% dari kasus kekerasan tersebut dilakukan oleh pasangan korban. Data tersebut dapat diilustrasikan dalam diagram berikut.



Tingginya kasus kekerasan di Argentina inilah yang kemudian mendorong gerakan-gerakan protes muncul dan berkembang. Salah satunya adalah gerakan Ni Una Menos ini. Gerakan yang semula dimulai dari tagar di media sosial Twitter ini kemudian menjadi besar dan ribuan masyarakat Argentina dari berbagai kalangan akhirnya mulai turun ke jalan di Buenos Aires pada 3 Juni 2015 (GSP, 2021).

Kasus kekerasan berbasis gender yang marak terjadi di Amerika Latin, khususnya Argentina, sendiri tidak lepas dari adanya suatu nilai patriarkis yang telah berakar di masyarakat Amerika Latin sejak zaman dahulu. Budaya atau nilai ini disebut dengan *machismo*. Berdasarkan pendapat Goldwert, *machismo* atau *macho* merupakan nilai maskulin di budaya dan masyarakat Hispano-Amerika yang percaya bahwa *macho* atau laki-laki sangat dihormati dalam hal kekuasaan, orientasi tindakan, dan sifat agresifnya (Reyna & Cirilo, 2007). Nilai *machismo* ini sendiri didasarkan pada pemikiran bahwa kaum laki-laki memiliki posisi yang lebih tinggi daripada perempuan. Nilai-nilai ini sendiri tak lepas dari pengaruh kolonialisme oleh Spanyol dan Portugal yang masih banyak dipercaya oleh masyarakat Amerika Latin hingga saat ini. Budaya *machismo* inilah yang kemudian mendasari tindak kekerasan terhadap perempuan di berbagai negara di Amerika Latin.

Diskusi

Dalam bagian pembahasan ini, akan dilakukan analisis secara lebih mendalam mengenai gerakan Ni Una Menos dan pengaruhnya pada peningkatan kesadaran masyarakat Amerika Latin dalam urgensi kasus kekerasan terhadap perempuan berdasarkan teori *mass mobilization* yang melihat suatu gerakan atau protes melalui tiga tahapan.

Shultziner & Goldberg (2018) menganalisis gerakan atau protes berdasarkan teori *mass mobilization* melalui tiga tahapan, yaitu tahap *origin*, *protest*, dan *outcomes*. Dalam konteks gerakan Ni Una Menos, *origin* atau asal mula gerakan ini telah didorong oleh gerakan-gerakan feminis lain di Argentina yang telah ada sejak zaman dahulu. Contohnya adalah gerakan *Los Encuentros Nacionales de Mujeres* yang muncul di tahun 1986 yang juga menjadi salah satu gerakan yang memengaruhi munculnya gerakan Ni Una Menos (Cohen, 2022). Gerakan yang diawali dengan penggunaan hashtag #NiUnaMenos di Twitter ini membuat Ni Una Menos menjadi gerakan yang dapat dengan mudah diketahui oleh masyarakat luas. Viralnya hashtag ini membuat penyebaran informasi mengenai kekerasan terhadap perempuan mudah menjangkau semua pihak. Unggahan yang menyertakan hashtag tersebut sebagian besar berisi tentang isu-isu terkait hak-hak perempuan, pengalaman para korban kekerasan, hingga menciptakan jejaring yang menghubungkan pihak-pihak yang *concerned* terhadap isu ini dengan masyarakat awam (Cohen, 2022). Diunggahnya hashtag ini membuat masyarakat yang sebelumnya tidak mengetahui tentang isu ini menjadi tahu dan memberikan dorongan kognitif dan emosional dalam diri *audience*.

Advokasi melalui hashtag #Ni Una Menos di media sosial ini terbukti berhasil dan mampu merealisasikan Ni Una Menos menjadi gerakan protes turun ke jalan yang diawali di Buenos Aires, Argentina dan kemudian mendorong hingga 138 protes lain di berbagai negara Amerika Latin seperti Chili, Bolivia, Meksiko, dan lain-lain (NACLA, 2016). Hal ini menunjukkan bahwa tahap *origin* telah berhasil dilakukan dan berlanjut pada tahap *protest*. Tahap *protest* ini juga cenderung mengalami kesuksesan karena gerakan Ni Una Menos ini mampu mengumpulkan

berbagai pihak untuk menyuarkan hak-hak perempuan, khususnya hak kebebasan dari kekerasan. Protes Ni Una Menos ini berhasil menggolong suara protes yang diikuti oleh aktor-aktor seperti para aktivis, jurnalis, pelajar, ahli hukum serta ribuan masyarakat umum lainnya (Cohen, 2022). Protes yang dilakukan melalui gerakan Ni Una Menos ini sendiri berbentuk informal karena dilakukan tanpa adanya pemimpin gerakan dan tidak ada sistem hierarkis. Oleh karena itu, partisipasi dan dukungan masyarakat terhadap gerakan ini dapat dihitung walaupun hanya mengunggah pendapat dengan hashtag, menggunakan slayer kain berwarna hijau, maupun mengikuti protes. Protes dilakukan dengan pembacaan manifesto tentang permintaan-permintaan spesifik tentang hak-hak perempuan serta hal-hal untuk mendorong penekanan angka kasus femisida dan hasil yang diinginkan yang telah dipublikasi saat protes berlangsung (Arsip Ni Una Menos.org, 2015) (dalam Cohen, 2022).

Dalam tahap *outcomes* atau hasil dari protes, Ni Una Menos telah mendapatkan hasil yang cukup memuaskan melalui respon masyarakat serta respon pemerintah. Gerakan Ni Una Menos mampu menyebarkan semangat penentangan atas ketidaksetaraan gender di antara masyarakat Argentina melalui berbagai cara yang berhasil memberikan pengaruh pada masyarakat. Respon langsung (*immediate outcome*) yang didapat Ni Una Menos Argentina di tahun 2015 adalah penetapan persyaratan oleh pemerintah Argentina untuk melakukan pengumpulan dan publikasian data-data pembunuhan dan kekerasan terhadap perempuan dalam skala nasional serta mengamankan pendirian pusat penampungan korban kekerasan. Selain itu, salah satu kebijakan yang muncul sebagai respon terhadap protes ini adalah kebijakan pemerintah Argentina pada tahun 2019 di bawah pemerintahan Alberto Fernandez untuk membentuk Kementerian Perempuan, Gender, dan Keanekaragaman untuk melawan kekerasan berbasis gender (Prusa, dkk., 2020). Selanjutnya pada desember tahun 2020, gerakan ini mampu mendorong pengesahan undang-undang yang melegalisasi aborsi dalam The Voluntary Interruption of Pregnancy Bill dengan beberapa syarat seperti aborsi hanya legal untuk ibu yang terancam nyawanya dan korban pemerkosaan serta dilakukan 14 minggu awal kehamilan (Diaz, 2021). Tak hanya di Argentina, hasil gerakan Ni Una Menos juga dirasakan di berbagai negara di Amerika Latin. Contohnya pengembangan kurikulum pelatihan polisi untuk merespon kekerasan berbasis gender oleh The Brazilian Forum for Public Safety di Brasil. Legalisasi aborsi juga dilakukan di negara bagian Veracruz, Meksiko serta negara Chile (Diaz, 2021).

Meskipun telah terdapat beberapa hasil, gerakan dalam yang memperjuangkan penekanan isu kekerasan berbasis gender ini masih harus terus berjuang karena data terbaru menunjukkan bahwa belum terdapat pengurangan yang signifikan dalam jumlah korban kekerasan. Hingga tahun 2022, keseluruhan negara Amerika Latin dan Kepulauan Karibia masih terdapat 4.050 wanita menjadi korban kekerasan (CEPAL, 2023). Namun, upaya dan kemauan masyarakat untuk meningkatkan kesadaran terhadap kekerasan berbasis gender ini terlihat masif dengan besarnya antusiasme dan partisipasi masyarakat dalam gerakan Ni Una Menos serta respon pemerintah yang terhitung cepat.

Melalui pemaparan pembahasan serta analisis di atas, terlihat bahwa gerakan Ni Una Menos berhasil mengumpulkan ribuan masyarakat dari berbagai kalangan di wilayah Amerika Latin, tak hanya Argentina saja. Protes yang dilakukan secara besar-besaran selama bertahun-tahun dan berakar dari permasalahan domestik akibat nilai yang dipercaya warga Amerika Latin ini memberikan kesadaran bagi masyarakat atas urgensi isu kekerasan berbasis gender. Advokasi yang juga dilakukan melalui media sosial membuat informasi-informasi mengenai kekerasan berbasis gender menjadi lebih mudah untuk diakses dan dilihat oleh masyarakat secara masif. Upaya peningkatan kesadaran melalui gerakan Ni Una Menos ini memang belum secara 100% mampu untuk menekan angka kekerasan terhadap perempuan yang terjadi di Amerika Latin, tetapi gerakan feminis yang masif dan cukup populer ini mampu menyebarkan advokasi dan menyerukan bahwa kekerasan terhadap perempuan harus dihapuskan. Undang-undang yang kuat mengenai kekerasan berbasis gender masih dibutuhkan untuk dapat secara penuh menekan isu ini.

Penutup

Advokasi gerakan Ni Una Menos yang telah berhasil mengumpulkan suara dan massa masyarakat secara masif di Amerika Latin ini mendorong peningkatan kesadaran masyarakat terhadap urgensi kekerasan berbasis gender atau kekerasan terhadap perempuan yang marak terjadi di Amerika Latin. Selain melalui protes besar-besaran, advokasi juga dilakukan melalui media sosial melalui tagar #NiUnaMenos yang hingga saat ini masih digunakan dalam pembahasan penuntutan hak-hak perempuan serta diskusi dan advokasi mengenai kesadaran terhadap kekerasan terhadap perempuan. Gerakan ini juga telah mampu mendorong pemerintah di berbagai negara untuk mengambil tindakan untuk menekan angka kekerasan berbasis gender. Upaya peningkatan kesadaran melalui gerakan Gerakan feminis Ni Una Menos yang masif dan cukup populer di berbagai negara di Amerika Latin ini telah mampu menyebarkan pengaruh advokasi dan menyerukan bahwa kekerasan terhadap perempuan harus dihapuskan. Analisis gerakan Ni Una Menos melalui perspektif teori *mass mobilization* ini telah menunjukkan bahwa gerakan ini memiliki *origins* yang jelas karena berawal dari gerakan-gerakan kelompok akar rumput, kemudian mampu membawa *protest* yang berhasil mendapat dukungan massa yang cukup masif secara regional, serta mampu meraih hasil yang sejalan dengan apa yang diperjuangkan gerakan ini.

Saran yang dapat peneliti berikan bagi pembaca artikel ini adalah perbanyak sumber bacaan untuk mendapatkan lebih banyak informasi dan data-data yang lebih *update*. Sedangkan saran untuk isu yang dibahas dalam penelitian ini adalah pemerintah negara-negara Amerika Latin harus segera menetapkan undang-undang atau bentuk peraturan resmi lain khusus mengenai kekerasan berbasis gender untuk dapat menekan isu kekerasan terhadap perempuan secara resmi dan dipatuhi oleh semua kalangan.

Daftar Pustaka

- Abdussamad, H. Z., & SIK, M. S. (2021). Metode penelitian kualitatif. CV. Syakir Media Press.
- Cohen, P. (2022). Not One Woman Less: An Analysis of the Advocacy and Activism of Argentina's Ni Una Menos Movement. *UCLA Journal of Gender and Law*, 29(1).
- Diaz, J. (2021). How #NiUnaMenos grew from the streets of Argentina into a regional women's movement. NPR. <https://www.npr.org/2021/10/15/1043908435/how-niunamenos-grew-from-the-streets-of-argentina-into-a-regional-womens-movemen>
- Economic Commission for Latin America and the Caribbean. (2022). ECLAC: At least 4,473 women were victims of femicide in Latin America. <https://www.cepal.org/en/pressreleases/eclac-least-4473-women-were-victims-femicide-latin-america-and-caribbean-2021>
- Economic Commission for Latin America and the Caribbean. (2023, November 23). In 2022, at least 4,050 women were victims of femicide in Latin. <https://www.cepal.org/en/pressreleases/2022-least-4050-women-were-victims-femicide-latin-america-and-caribbean-eclac>
- Ewig, C., & Friedman, E. J. (2023). Women's Movements in Latin America: From Elite Organizing to Intersectional Mass Mobilization.
- Frain, Kayla. (2020). How a Tweet Brought People to the Street: Social Media and the Success of Ni Una Menos. *Undergraduate Journal of Global Citizenship: Vol. 3 : Iss. 2 , Article 4. 6.* <https://digitalcommons.fairfield.edu/jogc/vol3/iss2/4>
- GSP. (2021). Ni Una Menos (Argentina). GSP. <https://www.gendersecurityproject.com/post/ni-una-menos>
- Kusumastuti, A., & Khoiron, A. M. (2019). Metode penelitian kualitatif. Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo, 1-161.
- NACLA. (2016, November 1). #Ni Una Menos: Not one woman less, not one more death! NACLA. https://nacla.org/news/2016/11/01/Ni_Una_Menos-not-one-woman-less-not-one-more-death
- Nojumi, Neamatollah. (2002). The Theory of Mass Mobilization. In *The Rise of the Taliban in Afghanistan: Mass Mobilization, Civil War, and the Future of the Region*, pp. 11-27. New York: Palgrave Macmillan US.
- Palmeiro, C. (2020). Ni Una Menos and the politics of translation. *Spheres: Journal for Digital Cultures*, (6), 1-7.
- Proportion of women subjected to physical and/or sexual violence in the last 12 months (%) - World Bank Gender Data Portal. (n.d.). World Bank Gender Data Portal. <https://genderdata.worldbank.org/indicators/sg-vaw-1549-zs/>
- Prusa, Anya. Nice, Beatriz Garcia. And Soledad, Olivia. (2020). 'Not One Women Less, Not One More Death:' Feminist Activism and Policy Responses to Gender-Based Violence in Latin America - *Georgetown Journal of International Affairs*. Georgetown Journal of International Affairs. January 22, 2021. <https://gjia.georgetown.edu/2020/08/12/not->

one-women-less-not-one-more-death-feminist-activism-and-policy-responses-to-gender-based-violence-in-latin-america/

- Reyna, Jaime Montalvo, and Cirilo, H. García Cadena. (2007). Masculinity, machismo and their relation with some familiar variables. *Advances in psychology research* 42: 7.
- Shultziner, D., & Goldberg, S. (2018). The Stages of Mass Mobilization: Separate Phenomena and Distinct Causal Mechanisms. *Journal for the Theory of Social Behaviour*. doi:10.1111/jtsb.12187
- Statista. (2023, July 21). Argentina: femicide victims 2015-2022. <https://www.statista.com/statistics/1102274/number-femicide-victims-argentina/>
- Statista. (2023, July 21). Argentina: share of femicides 2022, by perpetrator relationship. <https://www.statista.com/statistics/1102282/share-femicides-argentina-perpetrator-relationship/#:~:text=Argentina%3A%20share%20of%20femicides%202022%2C%20by%20perpetrator%20relationship&text=From%20January%20to%20October%202022,t heir%20partners%20or%20ex%2Dpartners.>
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT Alfabet.